

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perempuan Spiritualis Hindu

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara ciptaan-ciptaan Tuhan yang lainnya. Maka dari itu manusia memiliki kelebihan seperti mampu berfikir, bersosialisasi, mampu membedakan mana hal buruk dan mana hal baik dan masih banyak lagi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Dari kelebihan itu, Manusia memiliki sebuah pemikiran tingkat tinggi yang menyebabkan mereka mampu mengetahui dari mana ia diciptakan. Mulailah mereka tahu bahwa dari Tuhanlah segala sesuatunya berasal, termasuk manusia. Dengan mengetahui hal itu mereka membalas jasa Tuhan dengan cara menyembah atau memuja-Nya. Namun mereka mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menyembah Tuhan. Kemudian, manusia mulai membentuk suatu kelompok yang mempunyai keyakinan yang sama yang disebut sebagai agama. Sejarah mencatat bahwa agama Hindu merupakan agama tertua yang pernah ada.<sup>1</sup>

Di zaman serba modern ini, kepercayaan manusia dengan adanya Tuhan mulai berkurang. Itu terlihat dari tingkat spiritual mereka yang selalu berubah seiring dengan bertambahnya zaman. Kita ketahui bahwa, Spiritual itu merupakan hal-hal yang selalu berhubungan dengan jiwa dan kerohanian. Spiritual yang baik akan menciptakan kecerdasan spiritual (SQ) yang baik pula. Apabila Kecerdasan spiritual ini telah mencapai pada tingkat tertinggi,

---

<sup>1</sup> Fundae Pande, dalam artikel yang berjudul *Cara Mengetahui Tingkat Spiritual Manusia Versi Hindu*, dalam <http://www.benuailmu.com/2014/08/cara-mengetahui-tingkat-spiritual.html>, diakses pada tanggal 03-06-2018

maka membantunya untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan dan kemungkinan untuk selalu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

Dalam Hindu ada beberapa tingkatan spiritual. Tingkatan yang pertama, manusia akan berdoa memohon kebahagiaan seperti meminta kekayaan, minta diberikan jodoh, dsb. Tingkatan yang kedua, manusia yang memohon kepada Tuhan agar diberikan keadilan karena orang lain telah mengecewakan atau menyakitinya. Tingkatan yang ke tiga, manusia akan memohon keselamatan hanya untuk dirinya sendiri, mendoakan keselamatan orang lain, dan mendoakan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Tingkatan yang terahir adalah manusia yang tidak mengharapkan kebahagiaan duniawi, karena ia tahu bahwa kebahagiaan rohani ketika ia telah meninggal jauh lebih indah dari pada keindahan duniawi yang hanya bisa dinikmati saat ia hidup di dunia saja. Tingkatan yang ke empat ini biasanya dimiliki oleh para Brahmana.<sup>2</sup>

Dari tingkatan tersebut, perempuan Hindu Tulungagung mempunyai tingkatan spiritual yang ke tiga. Mereka tidak hanya memikirkan kebahagiaan mereka sendiri melalui materi, melainkan mereka sudah mampu memikirkan orang lain dan alam. Hal ini mereka wujudkan dalam upaya mereka dalam merawat alam. Dengan merawat alam, mereka sudah termasuk memikirkan orang lain dengan sendirinya. Dengan menjaga agar alam tetap terjaga, alam

---

<sup>2</sup> Ibid...

akan memberikan manfaat yang bisa dinikmati bukan hanya oleh umat Hindu sendiri, tapi bisa dinikmati oleh semua manusia.

Berbicara mengenai perempuan tidak terlepas dari sistem sosial dimana mereka berada. Adanya usaha untuk memahami perempuan juga merupakan usaha untuk memahami masyarakat. Dari banyak penelitian yang menjadikan perempuan sebagai objek pengamatannya, kebanyakan mendapati bahwa perempuan selama ini berada dalam posisi yang kurang menguntungkan di masyarakat dengan berbagai macam diskriminasi ataupun stereotipe yang selalu mendampingi nama perempuan itu sendiri.<sup>3</sup>

Mansour Fakih juga menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.<sup>4</sup>

Perempuan yg dianggap hanya sebagai objek, merupakan kenyataan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat. Menurut Myra Diarsi, akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarki. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa laki-laki menjadi subjek dengan kekuatannya, dan perempuan sebagai objek yang lemah dan dipojokkan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Dalam analisis Mansour Fakih, timbul persoalan di mana perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan,

---

<sup>3</sup>Tuti Andriani, jurnal, Tuti Andriani, *Media Massa dan Konstruksi Gaya Hidup Perempuan*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

<sup>4</sup> Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 82.

walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender. Stereotipe terhadap perempuan seperti lebih mudah dijelaskan dengan bertitik tolak pada wacana yang menempatkan perempuan pada posisi yang negatif dan tak berdaya. Masyarakat manapun, termasuk Indonesia masih memegang stereotip bahwa laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas). Stereotip ini menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan.<sup>5</sup>

Tradisi-tradisi yang mendiskriminasi berjalan ratusan tahun lamanya. De Beauvoir sangat tertarik membahas bagaimana intersubektivitas memainkan peranan yang penting dalam menciptakan suatu situasi yang diskriminatif antara kelompok sosial. Ia mengidentifikasi relasi kesadaran subyek-obyek sebagai landasan ontologis dan dasar banyaknya situasi sosial. Misalnya, anggota kelompok obyek yang tertindas cenderung menginternalisasi kelompok subyek yang menegatifkan kelompok obyek. Di dalam bukunya, *Ethics of Ambiguity*, de Beauvoir menggambarkan penindasan intersubektivitas secara kolektif selalu “memistifikasi”. Artinya, pihak yang tertindas tidak merasa ditindas dan menganggap apa yang terjadi adalah wajar dan perlu diterima situasi tersebut. Sebab, de Beauvoir menganggap bahwa subyek secara intrinsik adalah intersubyektif sehingga sebenarnya kesadaran adalah produk situasi. Jadi, bila situasinya adalah

---

<sup>5</sup> Asmaeni Aziz, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 157.

menindas, dengan demikian situasi tersebut dapat memaksa subyek menerima penindasan tersebut. Oleh sebab itu, kebebasan menjadi bagian penting dari konsep etika de Beauvoir. Kondisi tertindas yang dikelabui mitos dan perasaan pasrah, hanya dapat dipatahkan oleh sikap menjaga kebebasan berpikir. Namun, kebebasan bagi de Beauvoir bukan datang dari sesuatu yang abstrak dan terisolasi melainkan dari situasi yang berhubungan dan memiliki afiliasi.<sup>6</sup>

Orang yang menganut paham feminisme ini disebut dengan feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Putnam Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, marxist-sosialis, psikoanalisis, eksistensialis, multikultural dan global, ekofeminis, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern.<sup>7</sup>

Feminisme liberal memandang bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan tidak sama. Perempuan cenderung mendapatkan diskriminasi. Seharusnya perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk sukses di dalam masyarakat. Feminisme liberal menekankan, pertama-tama, bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil, sedangkan yang kedua, pastikan tidak ada masyarakat yang dirugikan secara sistematis.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Christina Siwi Handayani, Gadis Arivia, Haryatmoko, Robertus Robet, *Subyek yang dikekang Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013), hlm. 33

<sup>7</sup> Terjemahan dari buku *Feminis Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*, karya Rosemarie Putnam Tong, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm.9

<sup>8</sup> Ibid.. hlm. 3.

Feminisme radikal memiliki pemikiran yang beragam, baik dalam hal isu berkenaan dengan reproduksi, maupun dengan isu yang berkenaan dengan seksualitas. Feminis radikal mengklaim bahwa menjadi ibu biologis memeras perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Menurut mereka perempuan harus bebas dalam menentukan kehamilan mereka.<sup>9</sup>

Feminis Marxist dan sosialis memandang bahwa kapitalisme adalah sumber opresi terhadap perempuan, dan dengan radikal feminis bahwa patriarki adalah sumber dari opresi terhadap perempuan.<sup>10</sup>

Feminis psikoanalisis memandang bahwa akar opresi terhadap perempuan adalah sesungguhnya tertanam pada psike seorang perempuan. Feminis psikoanalisis mfokus pada karya dari Sigmund Freud untuk lebih mengerti pada peran seksualitas dalam opresi terhadap perempuan.<sup>11</sup>

Feminis eksistensialis memandang bahwa perempuan masih dalam keadaan ke-liyanan (*the others*). Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki cenderung mengobyeikkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain” (*other*), maka perempuan harus menolak ke-liyanannya.<sup>12</sup>

Feminis multikultural dan global berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk

---

<sup>9</sup> Ibid... hlm. 5

<sup>10</sup> Ibid... hlm. 6

<sup>11</sup> Ibis... hlm. 7

<sup>12</sup> Ibid... hlm. 9

menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik.<sup>13</sup>

Feminis ekofeminis memandang bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Perempuan mempunyai potensi untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan.<sup>14</sup>

Feminis postmodern memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegahwanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria.<sup>15</sup>

Semua feminis, baik liberal, radikal, sosialis,marxis, maupun feminis lainnya, memandang bahwa penyebab ketidakadilan paling banyak disebabkan oleh konstruksi sosial yang melahirkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran ini sangat jelas sekali dalam masyarakat patriarkal. Dalam budaya patriarkal, perempuan cenderung dimasukkan dalam dunia domestik dan dibatasi ruang geraknya dalam dunia publik. Padahal, perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama, oleh karenanya, seharusnya perempuan mempunyai hak yang sama pula.

---

<sup>13</sup> Ibid... hlm. 10

<sup>14</sup> Ibid... hlm. 366

<sup>15</sup> Ibid... hlm. 11

## B. Sakralitas Bumi

Sejak abad ke-19 dominasi kolonialisme Barat serta Indologi (saat istilah “Hinduisme” mulai dipakai secara luas) agama Hindu ditegaskan kembali sebagai tempat berhimpunnya aneka tradisi yang koheren dan independen. Pemahaman populer tentang Hindu digiatkan oleh gerakan “modernisme Hindu” menekankan mistisisme dan persatuan tradisi Hindu. Ideologi Hindu dan politik Hindu muncul pada abad ke-20 sebagai kekuatan politis dan jati diri bangsa India.<sup>16</sup>

Bagi manusia religius, alam bukan hanya sekedar “natural”, alam selalu penuh dengan sebuah nilai religius. Hal ini mudah dipahami bahwa kosmos adalah sebuah ciptaan yang ilahi, yang berasal dari tangan Tuhan, dunia ini dipenuhi dengan kesakralan. Bagi kaum religius, alam telah menghadirkan sebuah kebiasaan dalam membangun relasi dengan Tuhan atau dewa mereka. Keyakinan ini disebabkan karena manusia religius menyadari bahwa keberadaan mereka dan alam tidak punya dasar yang cukup pada diri sendiri; mesti ada sesuatu di luar diri yang menjadi alasan keberadaan. Dan hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Henri de Lubac bahwa “*Sesuatu ber-“ada”, jadi Tuhan ada (Something exists, ergo God exists)*”.<sup>17</sup> Karena keberadaan alam merupakan ciptaan Tuhan, maka alam berhak untuk diskaralkan.

---

<sup>16</sup> Ida Bagus Putu Suamba, *Dasar-Dasar Filsafat India*, (Denpasar: PT. MABHAKTI, 2003), hlm. 39-40.

<sup>17</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 151

Realisasi kebenaran absolut melalui transformasi diri sangat ditentukan seberapa jauh manusia menjaga keharmonisan dengan dirinya, lingkungan, dan alam semesta. Bertindak sewenang-wenang terhadap alam lingkungan mendatangkan bencana, sehingga manusia sulit dalam merealisasikan kebenaran yang diyakini itu didalam kesehariannya.<sup>18</sup>

Umat Hindu adalah manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang tertinggi tingkatnya dan paling sempurna keberadaannya diantara sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan, yang terdiri atas lahir dan batin. Ajaran agama Hindu menuntun setiap umatnya untuk melaksanakan dharma selaras dengan kehidupannya, berupa kesejahteraan dalam lahir yang dapat dicapai akan membaca kebahagiaan dalam hidupnya. Pembangunan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia mempunyai tujuan yang pasti sebagaimana disebutkan dengan satu kalimat yang oleh masyarakatnya telah secara umum pula diketahui, yaitu untuk membangun manusia seutuhnya. Pengertian pembangunan adalah merupakan suatu proses penciptaan diri yang kurang baik menjadi baik, dan manusia adalah makhluk Tuhan yang mampu untuk itu sebab mempunyai budi dan daya yang tinggi.<sup>19</sup>

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam mencapai pembangunan adalah melalui *tri hita karana*. *Tri hita karana* merupakan falsafah hidup yang Harmonis dengan Tuhan, alam sekitar, dan sesama manusia. *Tri hita karana* berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga, “*Hita*” yang berarti kebahagiaan dan “*Karana*” yang berarti penyebab. Dengan demikian

---

<sup>18</sup> Ibid... hlm. 39-40.

<sup>19</sup> Ibid... hlm. 95-96.

*tri hita karana* berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan”. Konsep kosmologi *tri hita karana* merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *tri hita karana* menekankan tiga hubungan keharmonisan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang saling terkait satu sama lain. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari daripada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai.<sup>20</sup>

Hubungan antar manusia dengan Tuhan. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan *Atman* (ruh) yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu setiap manusia wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat diwujudkan dengan Dewa Yajna, yang penerapannya dengan menghaturkan persembahan kepada Sanghyang Widhi melalui doa sehari-hari maupun upacara pada hari raya Hindu,

---

<sup>20</sup> Ibid... hlm. 99-100

diantaranya Nyepi, Sivaratri, Sarasvati, Galungan, Kuningan dan Purnama-Tilem.<sup>21</sup>

Hubungan manusia dengan alam lingkungannya, yang diwujudkan dengan memelihara kesejahteraan alam semesta, baik bumi, hutan, danau/air, maupun laut beserta isinya. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.<sup>22</sup>

Hubungan manusia dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asih* dan *saling asuh*, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling meringankan. Hubungan

---

<sup>21</sup> Ibid... hlm. 99-100

<sup>22</sup> Ibid... hlm. 99-100

antar keluarga dirumah harus harmoni. Hubungan dengan masyarakat lainya juga harus harmoni.<sup>23</sup>

Manusia adalah makhluk yang berakal buddhi. Manusia sering disebut atmaja, anuja, atau janmadan juga purusa. Manusia disebut manusia oleh karena ia pada hakikatnya adalah penjelmaan dari *Anu*. *Anu* dalam bahasa Sanskrta berarti *atom*. Maksudnya adalah percikan atau tetesan kecil dari Tuhan. Dengan demikian maka, manusia pada hakikatnya adalah penjelmaan dari atma, atau keturunan, atau murid/putra Tuhan maka ia patut berguru dan memohon tuntunan-Nya melalui sabda-sabda-Nya yang tertuang dalam kitab suci Veda.<sup>24</sup>

### **C. Upaya Merawat Bumi**

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah global yang semakin disadari sebagai masalah yang kompleks dan serius yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena, membawa kepada semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Erosi, pengurasan sumber-sumber daya alam, lapisan ozon yang rusak, pengotoran dan perusakan lingkungan, menghasilkan ketidakseimbangan ekologis, yang pada gilirannya akan sangat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia.

---

<sup>23</sup> Ibid... hlm. 99-100.

<sup>24</sup> Ibid... hlm. 33.

Selama kurun waktu satu dekade belakangan ini, Indonesia selalu ditimpa oleh bencana alam, baik itu banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan karena musim kemarau yang begitu panjang. Banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia itu, memunculkan banyak asumsi, diantaranya ialah bahwa mutu lingkungan hidup Indonesia sangat jauh dari kata baik. Gundulnya kawasan hutan yang menjadi kawasan penyangga daerah kota, banyaknya kawasan hutan yang diubah peruntukannya untuk lahan perkebunan, dinilai banyak pihak sebagai biang kerok terjadinya bencana alam di mana-mana. Kerusakan lingkungan sebagaimana yang kita saksikan akhir-akhir ini sudah menjadi gejala umum hampir di seluruh kawasan di Indonesia, bahkan dunia. Banjir, tanah longsor, polusi, ketidakmenentuan cuaca sering kali terjadi. Alam yang mulanya bersahabat dengan manusia, bahkan diperuntukkan untuk manusia dalam batas-batas tertentu, justru bersifat destruktif dan menjadi ancaman sangat serius bagi kehidupan manusia. Perubahan iklim ekstrim yang menyertai bencana-bencana menandai gagalnya manusia sebagai khalifah di bumi. Jika rusaknya lingkungan terus berlanjut baik dalam skala lokal maupun global dan tidak ada aksi global secara spesifik, maka manusia terhalang sebagai makhluk terpilih atau sebagai wakil Tuhan di muka bumi, dan eksistensi kemanusiaan menjadi tanpa makna.

Ketidak pedulian manusia terhadap alam dianggap menjadi penyebab munculnya bencana alam itu sendiri. Rakusnya manusia yang

mengeksploitasi sumber daya alam tanpa kendali sehingga membuat rusaknya ekosistem alam yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Alam memang telah dipersiapkan Tuhan untuk manusia, yaitu untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia. Alam dan manusia adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Oleh karena itu dalam pemanfaatan alam tidak boleh mengabaikan spiritualitasnya apa lagi berusaha untuk mereduksi secara ekstrim. Bencana-bencana yang terus menimpa belakangan ini yang kian memburuk menandai padamnya kearifan menuju kearah Tuhan, manusia, dan alam semesta yang ketiga-tiganya menjadi pusat episentrum ekosistem.

Krisis lingkungan global, nasional dan lokal yang terjadi selama ini, sebenarnya bersumber dari kesalahan fundamental filosofis atas cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kekeliruan dalam memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta, mengakibatkan pola perilaku yang mengakibatkan kerusakan alam lingkungan. Oleh Karena itu, pembenahannya harus menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam dalam keseluruhan ekosistem.

Ada empat aliran mengenai lingkungan hidup, yakni:

#### 1. Paradigma Antroposentrisme

Kerusakan (krisis) lingkungan yang terus-menerus terjadi selama ini, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan cara pandang (paradigma) yang mengacu pada etika antroposentrisme. Akibat cara

pandang ini, telah menuntun manusia untuk berperilaku tertentu, baik terhadap sesamanya maupun terhadap alam lingkungan. Paradigma antroposentrisme memadamkan bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar sebagai alat pemuas kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.<sup>25</sup> Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia dan alam dianggap tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain yang ada di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian, sejauh dapat menunjang dan demi kepentingan manusia. Manusia dianggap sebagai penguasa alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam, termasuk melakukan eksploitasi alam dan segala isinya, karena alam/lingkungan dianggap tidak mempunyai nilai pada diri sendiri. Etika hanya berlaku bagi manusia. Segala tuntutan mengenai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup, dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan dan tidak pada tempatnya.

Kepedulian manusia terhadap alam, semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan manusia. Suatu kebijakan dan tindakan yang baik

---

<sup>25</sup> Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, Adil: *Jurnal Hukum*, 4 (Januari, tt.), hlm. 196.

<sup>26</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 47.

dalam kaitannya dengan lingkungan hidup akan dinilai baik apabila mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Hubungan manusia dan alam tersebut bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Sedangkan kepentingan alam semesta dan makhluk hidup lainnya, tidak menjadi pertimbangan moral.

Paradigma antroposentrisme yang bersifat instrumentalistik dan egoistis tersebut, mendorong manusia untuk mengeksploitasi dan menguras alam demi kepentingannya, tanpa memberi perhatian yang serius bagi kelestarian alam. Kepentingan manusia disini, sering kali diartikan sebagai kepentingan yang bersifat jangka pendek, sehingga menjadi akar dari berbagai krisis lingkungan. Oleh karena memiliki ciri-ciri tersebut, maka paradigma Antroposentrisme dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*Shallow environmental ethics*).

Etika antroposentrisme ini bersumber dari pandangan Aristoteles dan para filsuf modern Barat. Aristoteles dalam bukunya *The Politics* menyatakan: tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disiapkan untuk kepentingan manusia. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dipahami bahwa setiap ciptaan yang lebih rendah dimaksudkan untuk kepentingan ciptaan yang lebih tinggi. Karena manusia merupakan ciptaan yang lebih tinggi dari pada ciptaan yang lain, maka manusia berhak menggunakan semua ciptaan, termasuk semua makhluk hidup lainnya, demi memenuhi kepentingan dan kebutuhannya.

Manusia boleh memperlakukan ciptaan yang lebih rendah sesuai dengan kehendaknya dan menggunakan sesuai dengan keinginannya.<sup>27</sup>

Namun, sejauh ini, teori antroposentrisme ini dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Dalam arielnya yang berjudul *Historical Roots of Our Ecological Cricis*, White Jr. mengatakan bahwa kerusakan alam terjadi karena dipicu oleh ayat yang menjadikan dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang superior di hadapan alam semesta.<sup>28</sup> Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentrisme. Cara pandang ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Cara pandang antroposentrisme ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam dipandang hanya ada demi kepentingan manusia.

Ada tiga kesalahan fundamental dari cara pandang antroposentrisme. *Pertama*, manusia dipahami hanya sebagai makhluk sosial, yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. Manusia, tidak dilihat sebagai makhluk ekologis yang

---

<sup>27</sup> Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*, *Adil Jurnal Hukum*, 4 (Januari, tt.), hlm. 197.

<sup>28</sup> Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2011), hlm. 28.

identitasnya ikut dibentuk oleh alam. *Kedua*, etika ini hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia. Jadi, yang disebut norma dan nilai moral hanya dibatasi keberlakuannya bagi manusia. *Ketiga*, kesalahan cara pandang pada antroposentrisme diperkuat lagi oleh cara pandang atau paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang Cartesian dengan ciri utama mekanistik-reduksionistik. Dalam paradigma ilmu pengetahuan yang Cartesian, ada pemisahan tegas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subjek.<sup>29</sup>

## 2. Paradigma Biosentrisme

Paradigma biosentrisme berpendapat bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang terlepas dari kepentingan manusia. Setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga semua makhluk pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.<sup>30</sup>

Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Setiap kehidupan yang ada di muka bumi ini memiliki nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Manusia mempunyai nilai moral dan

---

<sup>29</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm 3-8.

<sup>30</sup> Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup, Adil: Jurnal Hukum*, 4 (Januari, tt.), hlm. 200.

berharga justeru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi setiap entitas kehidupan lain di alam semesta. Artinya prinsip yang sama berlaku bagi segala sesuatu yang hidup dan yang member serta menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Alam semesta bernilai moral dan harus diperlakukan secara moral, karena telah memberi begitu banyak kehidupan. Seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya telah membentuk komunitas moral. Oleh karena itu, setiap kehidupan makhluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, terlepas dari perhitungan untung rugi bagi kepentingan manusia.<sup>31</sup>

*Albert Schweitzer*, seorang pemenang nobel tahun 1952, yang merupakan tokoh paradigma biosentrisme. Pendapat dia bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral, dan bahwa “saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup, di tengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup”. Kesadaran ini mendorong kita untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya. Hal ini tidak saja dilakukan kepada kehidupan di dalam diri kita sendiri sebagai individu atau kelompok spesies manusia, tetapi kepada segala macam kehidupan “ yang selalu menginginkan untuk tetap hidup”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid... hlm. 201.

<sup>32</sup> Ibid... hlm. 201.

### 3. Paradigma Ekosentrisme

Sebagaimana paradigma biosentrisme, paradigma ekosentrisme ini merupakan paradigma yang menentang cara pandang yang dikembangkan oleh antroposentrisme, yang membatasi keberlakuan etika pada komunitas manusia. Ekosentrisme sering kali disebut sebagai kelanjutan dari biosentrisme, karena keduanya memiliki kesamaan dasar pandangan.

Paradigma ekosentrisme menyampaikan pandangannya bahwa secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

*Arne Naess*, seorang filsuf asal Norwegia, yang merupakan salah satu tokoh paradigma ekosentrisme, mengemukakan sebuah pandangan yang dikenal dengan *Deep Ecology*. Pandangan ini adalah suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup. Pandangan ini mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar pada semua bidang dalam rangka menyelamatkan lingkungan.

Terdapat dua hal yang mendasar dalam *Deep Ecology*, yaitu:

- 1) Manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan pusat dari dunia moral, tetapi memusatkan

perhatian pada biosphere seluruhnya, yakni kepentingan seluruh komunitas ekologis. Perhatian bersifat jangka panjang.

- 2) Etika lingkungan hidup yang dikembangkan dirancang sebagai sebuah etika praktis, berupa sebuah gerakan yang diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Pemahaman baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta, disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam aksi nyata di lapangan.

*Deep Ecology* memiliki filsafat pokok *ecosophy*. *Eco* berarti rumah tangga dan *sophy* berarti kearifan. *Ecosophy* diartikan sebagai bentuk kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas.

*Ecosophy* meliputi pergeseran dari sebuah ilmu (*science*) menjadi sebuah kearifan (*wisdom*), berupa cara hidup, pola hidup yang selaras dengan alam. Hal ini berupa gerakan seluruh penghuni alam semesta untuk menjaga secara arif lingkungannya sebagai rumah tangga. Gerakan ini juga dikenal sebagai sebuah gerakan filsafat, filsafat lingkungan hidup.

*Naess* sangat menekankan perlunya perubahan gaya hidup, karena melihat krisis ekologi yang kita alami sekarang ini berakar pada perilaku manusia yang salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan pola konsumsi yang sangat eksekutif dan tidak ekologis, tidak ramah lingkungan, serta sangat konsumeristis.

Salah satu kesalahan fatal para ekonom adalah adanya anggapan bahwa ekonomi sebagai segala-galanya dan bukan sebagai salah satu aspek dari kehidupan yang begitu kaya. Ini adalah kesalahan reduksionistis yang mereduksi kehidupan manusia dan maknanya hanya sebatas makna ekonomis, dimana pertumbuhan ekonomi sebagai hal utama yang harus dikejar. Artinya bahwa akan semakin banyak sumber daya ekonomi yang dieksploitasi, dan semakin banyak terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan. Hal ini mengakibatkan suatu pola hidup yang secara psikologis menyebabkan manusia menjadi maniak dan mabuk harta.

Tidak mengherankan apabila ekonom dianggap sebagai musuh dari para aktivis dan pemerhati lingkungan. Oleh karena itu perubahan gaya hidup harus mencakup perubahan pola produksi dan pola konsumsi yang ekseif sebagaimana berlaku dalam masyarakat modern sekarang ini.<sup>33</sup>

#### 4. Paradigma Ekofeminisme

Selanjutnya, berkembang juga sebuah teori etika yang memiliki kedekatan dengan ekosentrisme, etika ini adalah ekofeminisme, yaitu sebuah teori dan gerakan etika yang, sebagaimana halnya biosentrisme dan ekosentrisme, yang ingin mendobrak etika antroposentrisme yang lebih mengutamakan manusia dari pada alam. Bahkan secara lebih khusus, yang dilawan oleh ekofeminisme bukan sekedar antroposentrisme, yaitu teori

---

<sup>33</sup> Ibid... hlm. 204.

etika lingkungan hidup yang berpusat pada manusia (*Human-centered environmental ethics*). Yang dilawan oleh ekofeminisme adalah androsentrisme, yaitu teori etika lingkungan hidup yang berpusat pada laki-laki (*male-centered environmental ethics*).<sup>34</sup>

Ekofeminisme menawarkan sebuah pendekatan baru dalam melihat relasi antara manusia dan alam dengan memasukkan *non human nature* dalam teorinya untuk lebih seksama dalam menganalisis dualisme *nature-culture* dari aliran feminisme lainnya. Mengutip colleen Mack Canty:

Dari perspektif ekologis, ekofeminisme belajar untuk menghargai keadaan saling bergantung dan keragaman dari seluruh bentuk kehidupan, dan di sisi lain, yaitu perspektif feminis, ekofeminisme mengaksarakan pemahamannya atas analisis sosial dimana penindasan terhadap perempuan yang bersinggungan dengan bentuk penindasan lainnya. Ekofeminisme menawarkan sebuah bentuk atau model *human behaviour* yang menekankan kepada pentingnya pengakuan atas keadaan saling bergantung kita terhadap yang lain. Dimana yang lain ini mencakup keberadaan *human* dan *non human*. Segenap umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berada pada satu jaring kehidupan yang sama dengan relasinya dengan alam dan satwa tanpa menuntut adanya tatanan hirarki. Keadaan saling bergantung ini adalah kondisi fundamental yang tidak dapat diingkari oleh manusia. Dan hal ini dapat mengatasi cara berpikir hirarkis yang memposisikan alam lebih rendah dari manusia, dan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.<sup>35</sup>

Salah seorang tokoh dari etika ini adalah Vandana Shiva, seorang perempuan India yang aktif di bidang lingkungan hidup. Ia mengatakan bahwa alam semesta ini bukan milik manusia. Baik manusia, organisme

---

<sup>34</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 151.

<sup>35</sup> Devi Christiani dan L G Saraswati Putri, "Relasi Alam dan Perempuan dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva", *Jurnal FIB: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya* (2014), hlm. 9.

hidup lainnya, dan alam semesta berada pada sebuah jaring kehidupan yang berkaitan satu sama lainnya bagaikan hubungan darah dalam keluarga. Shiva menggunakan term *interconnections* untuk menjelaskan relasi antara makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia, dengan alam semesta, dalam rangka menolak konsep *dualisme-culture* yang hadir sebagai pembenaran dominasi manusia atas alam. *Interconnections* merupakan bentuk relasi yang tercipta dalam hubungan antara alam, manusia, dan segenap makhluk hidup lainnya secara setara tanpa menunjukkan adanya tendensi superioritas tertentu.<sup>36</sup>

Gambaran ideal yang diciptakan ekofeminisme sebagai bentuk humanisme adalah terciptanya kesadaran akan kondisi saling berhubungan antara setiap entitas dalam jaring besar ekosistem dimana manusia sebagai salah satu komponen di dalamnya, penghargaan terhadap diversitas atau keberagaman baik pada manusia maupun alam, dan kesadaran akan alam semesta tanpa dibiasi oleh paham-paham sexism maupun antroposentrisme. Ketiga hal ini adalah prinsip fundamental dari humanisme ekofeminis.<sup>37</sup>

Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, dan juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan koseptual, simbolik, dan lingistik antara feminis dan isu

---

<sup>36</sup> Ibid... hlm. 11

<sup>37</sup> Ibid... hlm. 12

ekologi. Ekofeminis adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis. Istilah ekofeminisme muncul pertamakali pada tahun 1974 dalam buku Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort*. Dalam karya ini dia mengungkapkan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Karen J. Warren menspesifikasikan lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme. Ia mengungkapkan bahwa: 1) ada keterkaitan penting antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam. 2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. 3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi. 4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.<sup>38</sup>

Ekofeminisme sebagai bagian atau cabang dari feminisme yang melihat bahwa ada hubungan langsung antara penindasan terhadap perempuan dan perusakan terhadap alam. Para ekofeminis menyepakati bahwa pembebasan salah satu dari keduanya tidak bisa dilakukan secara terpisah. Melalui perspektif ekofeminisme, dominasi patriarkis laki-laki terhadap perempuan merupakan sebagai bentuk-bentuk dominasi dan eksploitasi yang beraneka ragam yang bersifat hirarkis. Sejarah penindasan terhadap perempuan sejalan dengan sejarah penindasan terhadap alam. Karena ekofeminisme melihat adanya suatu hubungan yang sangat penting

---

<sup>38</sup> Terjemahan dari buku *Feminis Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*, karya Rosemarie Putnam Tong, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 366.

dan menentukan baik bersifat historis, empiris, teoritis maupun simbolis antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam.<sup>39</sup>

Pada prakteknya, gerakan ekologis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua paradigma, yakni gerakan ekologis yang berpusat pada manusia (*shallow ecology*) dan yang berpusat pada alam (*deep ecology*).

- a. *Shallow Ecology* aliran ini memandang bahwa alam sebagai alat atau mesin, yang keberadaannya untuk melayani manusia. Membuat manusia menjadi “istimewa” yang kemudian mendorong pada pandangan bahwa “benda” yang berikir (manusia) ditakdirkan untuk menguasai benda yang tidak berpikir (benda/alam). Perlahan, keyakinan ini meyakinkan manusia bahwa manusia memang adalah bentuk kehidupan yang tertinggi: pusat dari jagad raya. Sebagai akibat dari konsepsi diri yang dibesar-besarkan itu, manusia kemudian merasa berhak untuk menentukan tidak saja kapan harus melindungi dan menjaga kelangsungan hidup lingkungan untuk dimanfaatkan, tetapi juga kapan manusia mengorbankannya untuk mencapai kedigdayaan dan kebaikan yang lebih besar.
- b. *Deep Ecology*, ingin meninggalkan pola pikir bahwa alam sebagai mesin dan keberadaannya hanya untuk pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi *deep ecology* juga ingin mengembalikan alam pada konsepsi awalnya yakni alam sebagai organisme, dimana seluruh komponen

---

<sup>39</sup> Ibid... hlm. 360-361.

alam adalah sebuah kesatuan dalam sebuah keberagaman. Sebagai sebuah organisme, alam adalah sebuah sistem hidup yang terjalin satu sama lain dan antara elemennya saling tergantung dan terkait.<sup>40</sup>

Perempuan dan alam seringkali diartikulasikan sebagai dua hal yang sangat erat dan dekat. Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini tidak netral gender, karena ketika terjadi kerusakan alam, perempuan menjadi pihak yang paling beresiko terkena dampaknya. Gerakan ekologis yang dipaparkan di atas menyadarkan manusia bahwa perjuangan feminisme dan perjuangan ekologis merupakan gerakan yang saling memperkuat, demi kepentingan dan kelangsungan hidup bersama, bukan semata-mata demi laki-laki ataupun demi manusia. Gerakan ekologi adalah gerakan untuk menyelamatkan kelangsungan dan seluruh isinya demi keutuhan ciptaan. Gerakan feminisme dan gerakan ekologi sama-sama mengkritisi kompetisi, agresi dan dominasi yang dihasilkan oleh ekonomi modern dan bersatu menjadi gerakan pembebasan.

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.<sup>41</sup> Lingkungan atau lingkungan hidup menurut Munadjat Danusaputro adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah-tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Sementara itu, menurut Otto Soemarwoto lingkungan

---

<sup>40</sup> Ibid... hlm. 363.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 877.

hidup diartikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu.<sup>42</sup>

Sedangkan definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.<sup>43</sup>

Lingkungan hidup juga dapat didefinisikan sebagai 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.<sup>44</sup> Menurut Mohammad Soerjani dkk. Lingkungan hidup merupakan penelaahan terhadap sikap dan perilaku manusia, dengan segenap tanggung jawab dan kewajiban maupun haknya untuk mencermati tatanan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan untuk memungkinkan kelangsungan perikehidupan secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>45</sup> Definisi lingkungan hidup menurut Undang-undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian

---

<sup>42</sup> Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

<sup>43</sup> N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 4.

<sup>44</sup> Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 11.

<sup>45</sup> Mohamad Soerjani, dkk, *Lingkungan Hidup: Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Kelangsungan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL), 2007), hlm. 28.

disempurnakan oleh Undang-undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut:

*"Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain."*

Sonny Keraf memahami lingkungan hidup secara sangat sederhana dan elementer. Lingkungan hidup dipahami sebagai oikos dalam bahasa Yunani, yang artinya habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi, oikos di sini tidak serta merta dipahami sekadar sebagai lingkungan sekitar dimana manusia hidup. Dia bukan sekadar rumah tempat tinggal manusia. Oikos dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Jadi, kalau oikos adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya. Oikos menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat tempat yang memungkinkan kehidupan tumbuh dan berkembang. Singkatnya, lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya. Dengan demikian lingkungan hidup di sini pertama-tama dan terutama dipahami sebagai alam semesta, ekosistem, atau lebih sempit bumi tempat tinggal dan keseluruhan atmosfer yang menaunginya dan yang menunjang segala kehidupan. Lingkungan hidup di sini dipahami sebagai ekosistem, tempat makhluk hidup -termasuk manusia - yang merupakan sebuah sistem

yang terkait satu sama lain dan terus berkembang secara dinamis. Dalam pemahaman dan cara pandang seperti itu, terlihat sangat jelas bahwa lingkungan hidup yang menjadi pokok bahasan di sini dimengerti dalam sebuah padanan yang utuh terkait satu sama lain, berupa lingkungan dan hidup. Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta. Tetapi lingkungan itu sekaligus punya kaitan yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan yang ada di dalamnya. Bahkan, lingkungan atau ekosistem itu sendiri mengandung dan berarti kehidupan itu sendiri atau paling kurang yang memungkinkan kehidupan dapat berlangsung di dalamnya. Dengan demikian lingkungan hidup berkaitan dengan kehidupan (*life*), karena menunjang kehidupan dan sekaligus adalah kehidupan. Artinya, yang dibicarakan, dan yang menjadi pusat perhatian dalam kaitan dengan lingkungan hidup adalah ekosistem, alam semesta atau secara lebih spesifik bumi, dan seluruh kehidupan yang hidup dan berkembang di dalamnya. Termasuk di dalamnya menyangkut interaksi saling pengaruh dan saling tergantung dalam satu kesatuan yang utuh baik di antara berbagai kehidupan maupun di antara berbagai kehidupan itu dengan ekosistem atau di antara setiap kehidupan dengan keseluruhan ekosistem tersebut.<sup>46</sup>

Harus diakui bahwa kita semua, termasuk dunia bisnis dan industri kita, telah lalai dan mengabaikan jasa alam yang luar biasa berguna bagi proses kehidupan kita sebagai makhluk hidup. Alam tidak banya menyediakan bagi kita bahan baku tambang, kayu, ikan, basil-basil pertanian. Alam juga menyediakan bagi kita jasanya yang sedemikian berbarga dan bernilai, yang

---

<sup>46</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup; Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Sleman: PT. Kanisius, 2014), hlm. 43.

sayangnya tidak pernah dicantumkan dalam neraca keuangan kita. Alam dan seluruh sistem kehidupan di dalamnya sepanjang kehidupan melindungi dan menghidupi kita dengan menyediakan air dan udara yang bersih, mengatur iklim yang memungkinkan kehidupan dapat tetap berlangsung sebagaimana adanya, dan menyediakan sinar matahari sumber segala energi dan yang memungkinkan segala proses kehidupan dapat berlangsung secara lestari.<sup>47</sup>

Perubahan paradigma atau cara pandang dan perilaku memang sangat penting dilakukan demi mengatasi krisis lingkungan sekarang ini. Namun, hal itu saja tidaklah cukup. Yang juga harus dilakukan adalah adanya upaya perubahan politik, perubahan politik yang menyangkut perubahan dalam menjalankan pemerintahan yang pro lingkungan hidup. Perubahan dalam penyelenggaraan pemerintahan merupakan aspek yang niscaya demi mengatasi krisis ekologi sekarang ini. Kesadaran terhadap lingkungan hidup secara individual saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat berkelanjutan. Maka dari itu peran pemerintah juga diperlukan.

Berikut cara-cara yang bisa digunakan untuk menjaga lingkungan, khususnya hutan sebagai paru-paru kehidupan;

1. Melakukan reboisasi
2. Menerapkan sistem tebang pilih
3. Menerapkan sistem tebang tanam
4. Melakukan penebangan secara konservatif
5. Menerapkan larangan penebangan hutan secara sewenang-wenang.

---

<sup>47</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup; Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Sleman: PT. Kanisius, 2014), hlm. 146.

#### **D. Prior-Research**

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Prior-research merupakan temuan peneliti terdahulu yang memiliki kaitan dengan tema yang sedang peneliti ambil. Sejauh yang peneliti ketahui, sampai saat ini hampir belum ditemukan penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti peran perempuan spiritualis Hindu dalam merawat bumi. Namun tentunya peneliti juga menemukan penelitian dengan tema yang senada dengan yang peneliti ambil, yaitu dalam bentuk penelitian skripsi. Skripsi ini berjudul "Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva". Penelitian dalam bentuk skripsi ini di tulis oleh Ahmad Sururi seorang mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2007. Dalam skripsi tersebut mengulas tentang masalah lingkungan hidup, pencemaran dan pengurasan sumber daya yang telah lama mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam. Vandana Shiva sebagai seorang ekofeminis dari India telah melihat bahwa persoalan kerusakan lingkungan hidup sangat merugikan kehidupan masa depan manusia, perempuan dan lingkungan hidupnya. Dalam skripsi tersebut juga mengulas tentang keterkaitan perempuan dan lingkungan hidup menurut pandangan Vandana Shiva.

Prior-Research selanjutnya adalah tesis yang berjudul "Kajian Islam Tentang Lingkungan Hidup" yang ditulis oleh Baiq Hadia Martanti, salah satu mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Filsafat Islam, program studi Agama dan Filsafat Islam yang

ditulis pada tahun 2009. Dalam tesis tersebut memberikan pandangan bahwa paradigma yang berkembang dalam memandang alam sebagai mesin pemberi kepuasan dan pemenuhan kebutuhan manusia adalah pemicu yang sangat berpengaruh. Cara pandang ini dipelopori oleh filosof Rene Descartes yang merupakan pembukapemikiran mekanistik-dualistik. Akibatnya, pandangan terhadap alam yang dulunya bersifat organis berubah menjadi mekanis. Manusia menjadi pusat dunia. Alam pun menjadi objek yang bebas dieksploitasi dan ditakhlukkan demi kepentingan manusia. Dalam tesis tersebut juga membahas mengenai persoalan lingkungan hidup, kerusakan lingkungan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial.

Dari *prior-research* diatas, peneliti menemukan celah yang perlu peneliti kembangkan. Peneliti menemukan belum ada penelitian mengenai ekofeminisme yang dilakukan oleh kaum spiritualis Hindu. Dalam sembahyang sehari-hari maupun upacara-upacara tahunan, umat Hindu menggunakan sesaji yang diambil dari alam, serta dalam beribadah juga bersinggungan langsung dengan alam. Maka peneliti tertarik untuk meliti upaya yang dilakukan oleh kaum spiritualis Hindu dalam merawat bumi, khususnya yang dilakukan oleh perempuan spiritualis Hindu di Tulungagung.